

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP *ENVIRONMENTAL DISCLOSURE* PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI DI BURSA EFEK INDONESIA

Naufal Azfa Tsaqif¹; Nurmadi Harsa Sumatra²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret
Jln. Ir Sutami No.36A, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126
E-mail : naufalat71@student.uns.ac.id (Koresponding)

Abstract: Global pressure for corporate environmental transparency continues to intensify, particularly in the energy sector, which contributes substantially to carbon emissions and natural resource exploitation. This study examines the influence of ownership structure-proxied by institutional and managerial ownership-and firm characteristics-proxied by firm size and profitability-on environmental disclosure among energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020-2024. Agency theory serves as the theoretical foundation, explaining how information asymmetry between principals and agents shapes disclosure behavior. Environmental disclosure is measured using the GRI Standards 300 index comprising 30 environmental disclosure items. A quantitative approach employing multiple linear regression was applied to 173 observations derived from 92 energy sector firms through purposive sampling. Results indicate that institutional ownership and managerial ownership have no significant effect on environmental disclosure, while firm size and profitability exert a positive and significant influence. These findings suggest that internal firm capacity is a more decisive determinant of environmental transparency than ownership-based governance mechanisms, implying the need for more inclusive policy reforms to promote environmental disclosure among smaller and less profitable energy companies in Indonesia

Keywords: *Institutional Ownership, Managerial Ownership, Firm Size, Profitability, Environmental Disclosure, GRI Standards 300*

Transformasi paradigma bisnis global dalam dua dekade terakhir ditandai oleh meningkatnya kesadaran kolektif bahwa keberlanjutan korporasi tidak semata-mata diukur dari kinerja finansial jangka pendek, melainkan juga dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak sosial dan ekologis yang ditimbulkan oleh seluruh rangkaian aktivitas operasionalnya (Al Amosh & Khatib, 2022). Pergeseran orientasi ini tidak berlangsung secara vakum, melainkan didorong oleh tekanan multipihak dari berbagai pihak, yaitu yang beroperasi secara simultan dari berbagai arah investor global yang kian memasukkan kriteria *Environmental, Social, and Governance* (ESG) sebagai faktor penentu keputusan alokasi modal, dimana regulator yang memperketat kewajiban pelaporan keberlanjutan, lembaga pemeringkat ESG yang memberikan penilaian publik atas

kinerja lingkungan korporasi, dan masyarakat sipil dan media yang semakin vokal dalam menuntut akuntabilitas atas dampak ekologis dari operasi bisnis (Baldini *et al.*, 2020).

Dalam konfigurasi tekanan ini, *environmental disclosure*, yaitu pengungkapan informasi lingkungan perusahaan kepada publik telah bertransformasi dari pelengkap laporan tahunan menjadi instrumen tata kelola dan keseriusan komitmen perusahaan terhadap prinsip keberlanjutan jangka panjang.

Secara konseptual, *environmental disclosure* merujuk pada totalitas pengungkapan sukarela maupun wajib yang menyajikan informasi mengenai kebijakan lingkungan, program dan inisiatif yang dilaksanakan perusahaan, dampak lingkungan aktual dari operasinya, serta target dan kemajuan yang dicapai dalam

pengelolaan isu-isu ekologis yang relevan bagi pemangku kepentingannya (Liao *et al.*, 2021). Cakupan informasi ini sangat luas, meliputi aspek konsumsi dan efisiensi energi, pengelolaan sumber daya air dan efluen, dampak terhadap keanekaragaman hayati, volume dan komposisi emisi gas rumah kaca, pengelolaan dan pembuangan limbah berbahaya maupun tidak berbahaya, hingga tingkat kepatuhan perusahaan terhadap peraturan lingkungan yang berlaku. Tingginya kualitas dan kelengkapan *environmental disclosure* secara umum dipandang sebagai bukti komitmen nyata perusahaan terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berwawasan lingkungan, sekaligus menjadi sinyal positif yang memperkuat kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya (Albitar *et al.*, 2021). Sebaliknya, rendahnya kualitas pengungkapan lingkungan dapat memperburuk reputasi korporasi, meningkatkan risiko regulasi, dan mengurangi daya tarik perusahaan bagi investor institusional yang menganut prinsip *responsible investment*.

Di antara berbagai sektor industri, sektor energi menjadi sektor yang paling strategis dalam isu keberlanjutan karena berkontribusi besar terhadap emisi gas rumah kaca sekaligus berada di garis depan transisi menuju ekonomi rendah karbon sesuai tuntutan Perjanjian Paris dan agenda pembangunan berkelanjutan global (Zhang *et al.*, 2023). Di Indonesia, perusahaan sektor energi menghadapi tekanan yang semakin kuat dari regulasi, komitmen pengurangan emisi nasional, dan meningkatnya investasi berbasis ESG yang mendorong perusahaan meningkatkan kualitas *environmental disclosure* agar tetap menarik bagi investor global (Sayadi & Setiawan, 2024). Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh hasil PROPER 2023-2024 yang menunjukkan masih banyak perusahaan memperoleh peringkat Merah dan Hitam, sehingga mengindikasikan lemahnya pengelolaan lingkungan perusahaan di Indonesia. Kondisi tersebut menegaskan bahwa *environmental disclosure* tidak hanya berfungsi sebagai

bentuk transparansi, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam mendorong tata kelola lingkungan yang lebih berkelanjutan. Literatur sebelumnya mengidentifikasi bahwa *environmental disclosure* dipengaruhi oleh faktor struktur kepemilikan, seperti kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, yang dipandang mampu meningkatkan pengawasan dan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham (Ali *et al.*, 2022; Mahrani & Soewarno, 2021).

Selain faktor kepemilikan, karakteristik internal perusahaan seperti ukuran perusahaan dan profitabilitas juga dinilai berperan penting dalam menentukan luas pengungkapan lingkungan. Perusahaan besar cenderung memiliki tekanan publik, sumber daya, dan kapasitas pelaporan yang lebih baik sehingga lebih terdorong melakukan *environmental disclosure* secara komprehensif (Liao *et al.*, 2021), sedangkan profitabilitas yang tinggi memungkinkan perusahaan menyediakan sumber daya yang cukup untuk mendukung pelaporan keberlanjutan dan membangun reputasi positif di mata investor (Doshi *et al.*, 2024). Namun, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan inkonsistensi terkait pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap *environmental disclosure* (Dewi & Honggowati, 2023; Gerged *et al.*, 2021; Ginting, 2022; Hossain *et al.*, 2021; Jubaedah & Setiawan, 2023; M. Acar & Temiz, 2021; Maulia & Yanto, 2020; Margono, 2023; Sayadi & Setiawan, 2024; Wei *et al.*, 2024). Kemudian, penelitian yang secara khusus berfokus pada sektor energi Indonesia masih terbatas, padahal sektor ini memiliki tekanan lingkungan yang tinggi dan berperan penting dalam agenda transisi energi nasional (Anjani *et al.*, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di

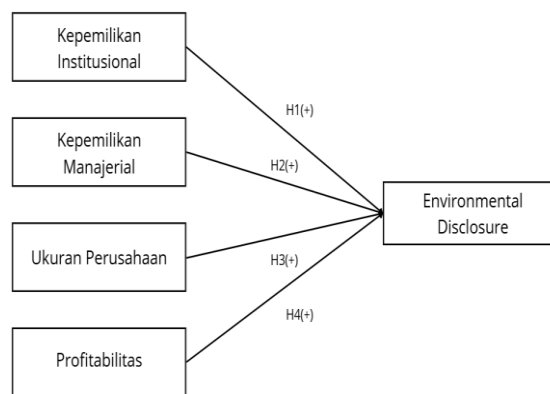
BEI periode 2020-2024 dengan menggunakan perspektif teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976).

Kerangka penelitian ini didasarkan pada teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang menjelaskan bahwa pemisahan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen) menimbulkan asimetri informasi serta potensi konflik kepentingan. Dalam kondisi tersebut, *environmental disclosure* berfungsi sebagai mekanisme pengawasan dan transparansi untuk mengurangi moral hazard serta meningkatkan akuntabilitas perusahaan kepada pemangku kepentingan. *Environmental disclosure* didefinisikan sebagai pengungkapan informasi mengenai kebijakan, program, dan kinerja lingkungan perusahaan, baik yang bersifat sukarela maupun wajib (Liao *et al.*, 2021). Kualitas pengungkapan lingkungan yang tinggi mencerminkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan dan tata kelola yang baik (Cucari *et al.*, 2021). Penelitian ini menggunakan standar GRI 300 sebagai instrumen pengukuran karena menyediakan indikator lingkungan yang terstruktur dan dapat dibandingkan antarperusahaan maupun antarperiode (Fuadah *et al.*, 2022).

Berdasarkan teori keagenan, kepemilikan institusional diperkirakan mampu meningkatkan pengawasan terhadap manajemen sehingga mendorong *environmental disclosure* yang lebih baik (Ali *et al.*, 2022). Temuan Wei *et al.* (2024) menunjukkan pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap *environmental disclosure*, meskipun efektivitasnya di Indonesia masih dipengaruhi tingkat perhatian investor terhadap isu lingkungan (Jubaedah & Setiawan, 2023). Kepemilikan manajerial juga diprediksi memperkuat penyelarasan kepentingan antara manajer dan pemegang saham sehingga meningkatkan transparansi lingkungan (Puspitaningrum & Atmini, 2021), namun pengaruhnya sering kali tidak optimal karena proporsi kepemilikan yang rendah (Acar *et al.*, 2021; Ginting, 2022). Kemudian, ukuran perusahaan diperkirakan

berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* karena perusahaan besar menghadapi tekanan legitimasi dan memiliki sumber daya pelaporan yang lebih baik (Al Amosh & Khatib, 2022; Lavin & Montecinos-Pearce, 2021; Liao *et al.*, 2021; Maulia & Yanto, 2020). Profitabilitas juga dipandang mampu meningkatkan *environmental disclosure* karena perusahaan yang lebih menguntungkan memiliki kapasitas finansial dan motivasi reputasional yang lebih besar untuk melakukan pelaporan keberlanjutan (Ahmed & Masum, 2024; Doshi *et al.*, 2024; Gerged *et al.*, 2021; Sayadi & Setiawan, 2024). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan empat hipotesis mengenai pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap *environmental disclosure*.

Berdasarkan perkembangan hipotesis, kerangka konseptual penelitian ini dapat dijelaskan dan disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian bersifat eksplanatori yang bertujuan menguji dan menganalisis pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara empiris menggunakan data sekunder panel. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengujian hipotesis secara objektif dan terukur melalui prosedur statistik yang terstruktur, sehingga

kesimpulan yang ditarik memiliki derajat replikabilitas dan generalisabilitas yang lebih tinggi. Data penelitian bersumber dari laporan tahunan (annual report) dan laporan keberlanjutan (sustainability report) yang dipublikasikan secara resmi oleh perusahaan-perusahaan sampel melalui portal resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id maupun melalui situs web resmi masing-masing perusahaan untuk periode pengamatan 2020-2024. Data keuangan dan data pengungkapan diekstrak secara manual dari dokumen-dokumen resmi tersebut untuk memastikan akurasi dan keterandalan data yang digunakan dalam analisis.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar di bawah klasifikasi sektor energi pada Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan, yang berjumlah 92 perusahaan. Pemilihan sektor energi sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sektor ini memiliki tingkat sensitivitas dan eksposur lingkungan tertinggi di antara berbagai sektor industri, sekaligus merupakan sektor yang paling strategis dalam agenda transisi energi dan dekarbonisasi nasional. Sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling dengan tiga kriteria inklusi: perusahaan yang terdaftar di BEI secara konsisten sepanjang 2020-2024 tanpa pernah mengalami suspensi atau delisting; perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan atau menyertakan bagian sustainability secara eksplisit dalam laporan tahunannya secara konsisten setiap tahun; dan perusahaan yang memiliki kelengkapan data laporan keuangan yang diperlukan untuk pengukuran seluruh variabel penelitian tanpa nilai yang hilang. Proses seleksi yang menghasilkan 173 observasi akhir disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Sampel Penelitian

No	Kriteria Seleksi Sampel	Jumlah Observasi
1	Perusahaan sektor energi terdaftar di BEI (92 perusahaan × 5 tahun)	460
2	Dikurangi: tidak menerbitkan laporan keberlanjutan	(168)
3	Dikurangi: data laporan keuangan/keberlanjutan tidak lengkap	(119)
Total Observasi Akhir		173

Variabel dependen *Environmental disclosure* (ED) diukur menggunakan metode content analysis berbasis indeks GRI Standards 300. Indeks ini mencakup 31 item pengungkapan yang dikelompokkan ke dalam 7 topik: Material (GRI 301, 3 item), energi (GRI 302, 5 item), air dan efluen (GRI 303, 5 item), keanekaragaman hayati (GRI 304, 4 item), emisi (GRI 305, 7 item), pengelolaan limbah (GRI 306, 5 item), dan kepatuhan lingkungan (GRI 308, 2 item). Setiap item diberi nilai dummy: skor 1 apabila informasi diungkapkan secara eksplisit, dan 0 apabila tidak diungkapkan. Nilai indeks ED dihitung sebagai rasio jumlah item yang diungkapkan terhadap 31 item total. Definisi operasional seluruh variabel penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Definisi Operasional Variabel

Nama Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala
<i>Environmental disclosure</i> (ED)	Tingkat pengungkapan informasi lingkungan perusahaan berdasarkan standar GRI 300	Jumlah item GRI yang diungkapkan / 31 item total	Rasio
Kepemilikan Institusional (KI)	Proporsi saham yang dimiliki investor institusional terhadap total saham beredar	Saham institusional / Total saham beredar × 100%	Rasio
Kepemilikan Manajerial (KM)	Proporsi saham yang dimiliki direksi dan komisaris aktif terhadap total saham beredar	Saham direksi & komisaris / Total saham beredar × 100%	Rasio
Ukuran Perusahaan (Size)	Skala besar-kecil perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki	Logaritma natural total aset (Ln Total Aset)	Rasio
Profitabilitas (ROA)	Kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki	Laba bersih setelah pajak / Total aset	Rasio

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan model persamaan: $ED = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 KM + \beta_3 ROA + \beta_4 Size + \epsilon$, di mana α adalah konstanta, β_1 hingga β_4 adalah koefisien regresi masing-masing variabel independen, dan ϵ adalah error term. Sebelum pengujian hipotesis, empat asumsi klasik OLS (Ordinary Least Squares) diverifikasi secara menyeluruh: normalitas distribusi residual

diuji dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test; multikolinearitas antar variabel independen diperiksa melalui nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF); heteroskedastisitas dideteksi menggunakan Uji Glejser; dan keberadaan autokorelasi residual diuji dengan statistik Durbin-Watson. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji F untuk pengaruh simultan dan uji t untuk pengaruh parsial masing-masing variabel independen, dengan taraf signifikansi sebesar lima persen. Kekuatan penjelasan model diukur menggunakan Adjusted R². Seluruh pengolahan dan analisis data dilakukan dengan IBM SPSS Statistics.

HASIL

Gambaran umum distribusi data seluruh variabel penelitian disajikan melalui statistik deskriptif pada Tabel 3. Pemahaman atas karakteristik distribusi data ini penting sebagai konteks analitis dalam menginterpretasikan hasil pengujian hipotesis.

Tabel 3 Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Maks	Mean	Std. Deviasi
ED	173	0,06	1,00	0,4466	0,23997
KI (%)	173	0,00	95,00	59,2497	26,04334
KM (%)	173	0,00	84,00	10,8236	19,07985
ROA	173	-0,11	0,59	0,1078	0,13623
Size (Ln)	173	20,71	32,83	28,8575	2,30837

Sumber: Data diolah menggunakan IBM SPSS Statistics

Berdasarkan Tabel 3, variabel *Environmental disclosure* (ED) menunjukkan rata-rata sebesar 0,4466 dengan standar deviasi 0,23997, yang berarti secara rata-rata perusahaan sampel mengungkapkan sekitar 44,66 persen dari 31 item GRI Standards 300. Rentang yang sangat lebar antara nilai minimum 0,06 dan nilai maksimum 1,00 mengindikasikan heterogenitas yang tinggi dalam komitmen dan kapasitas pelaporan lingkungan di antara perusahaan energi Indonesia: sebagian perusahaan telah mencapai tingkat pengungkapan yang hampir sempurna, sementara sebagian lain masih sangat terbatas.

Kepemilikan institusional (KI) memiliki rata-rata 59,25 persen dengan standar deviasi yang

besar sebesar 26,04, mencerminkan lebih dari separuh saham rata-rata dikuasai investor institusional namun dengan dispersi yang sangat besar. Kepemilikan manajerial (KM) memperlihatkan distribusi yang sangat condong ke nilai rendah, dengan rata-rata hanya 10,82 persen dan standar deviasi mencapai 19,08 hampir dua kali lipatnya. Pola ini mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang sangat kecil atau mendekati nol, sementara hanya segelintir perusahaan yang mencatat kepemilikan manajerial yang signifikan. ROA rata-rata sebesar 0,1078 mencerminkan profitabilitas yang moderat, dengan nilai negatif pada beberapa observasi yang kemungkinan berkaitan dengan dampak pandemi 2020-2021. Ukuran Perusahaan (Size) rata-rata 28,8575 menunjukkan sampel yang didominasi perusahaan berskala menengah-besar, dengan rentang yang sangat lebar mencerminkan perbedaan skala yang substansial antar perusahaan dalam sampel. Sebelum melanjutkan ke pengujian hipotesis, empat asumsi klasik yang menjadi prasyarat kelayakan model regresi diverifikasi secara menyeluruh. Hasil masing-masing uji asumsi disajikan pada Tabel 4 hingga Tabel 7 berikut.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov)

		Unstandardized Residual
N		173
Normal Parameters ^{awb}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.20684299
Most Extreme Differences	Absolute	.053
	Positive	.053
	Negative	-.036
Test Statistic		.053
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.264
	99% Confidence Interval - Lower Bound	.253
	99% Confidence Interval - Upper Bound	.276

Sumber: Data diolah menggunakan IBM SPSS Statistics

Berdasarkan Tabel 4, pengujian normalitas menghasilkan nilai Test Statistic sebesar 0,053 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai signifikansi ini secara substansial melampaui ambang batas kritis 0,05, sehingga hipotesis nol normalitas residual tidak dapat ditolak. Konfirmasi tambahan diperoleh dari uji Monte Carlo yang menghasilkan nilai 0,264 dengan interval kepercayaan 99 persen antara 0,253 dan 0,276, semuanya jauh di atas batas kritis. Dengan demikian, residual model regresi terdistribusi normal secara statistis dan asumsi normalitas terpenuhi, sehingga inferensi berbasis distribusi-t dan distribusi-F dapat diterapkan secara valid dalam tahap pengujian hipotesis (Ghozali, 2021).

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF
(Constant)		
KI	.495	2,020
KM	.471	2,125
ROA	.723	1,383
Size	.723	1,382

Sumber: Data diolah menggunakan IBM SPSS Statistics

Tabel 5 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance secara konsisten di atas batas minimum 0,10 dan nilai VIF yang kesemuanya di bawah ambang kritis 10. Secara rinci: KI memiliki Tolerance 0,495 dan VIF 2,020; KM memiliki Tolerance 0,471 dan VIF 2,125; ROA memiliki Tolerance 0,723 dan VIF 1,383; serta Size memiliki Tolerance 0,723 dan VIF 1,382. Nilai VIF tertinggi sebesar 2,125 masih sangat jauh di bawah ambang kritis, mengindikasikan bahwa tingkat korelasi antarvariabel independen dalam model berada pada level yang sepenuhnya dapat ditoleransi. Tidak terdapat masalah multikolinearitas yang berarti sehingga koefisien regresi yang diestimasi bersifat stabil dan dapat diinterpretasikan secara individual tanpa bias signifikan (Ghozali, 2021).

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	.008	.140		.056	.955

KI	.001	.000	-.159	1,503	.135
KM	.001	.001	-.194	1,795	.074
ROA	.038	.074	-.045	-.520	.603
Size	.008	.004	.154	1,762	.080

Sumber: Data diolah menggunakan IBM SPSS Statistics. Dependent Variable: ABS_RES

Tabel 6 menyajikan hasil Uji Glejser yang meregresikan nilai absolut residual (ABS_RES) terhadap seluruh variabel independen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak satupun variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap ABS_RES: nilai signifikansi KI sebesar 0,135; KM sebesar 0,074; ROA sebesar 0,603; dan Size sebesar 0,080 kesemuanya berada di atas taraf kritis 0,05. Dengan demikian, disimpulkan bahwa model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas, yang berarti varians residual bersifat homogen dan konstan di sepanjang rentang nilai variabel independen. Kondisi homoskedastisitas ini merupakan prasyarat agar estimator OLS bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) sehingga menghasilkan estimasi koefisien yang efisien dan tidak bias (Ghozali, 2021).

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.507 ^a	0,257	0,239	0,20929	2,017

Sumber: Data diolah menggunakan IBM SPSS Statistics, Dependent Variable: ED

Tabel 7 menunjukkan nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,017. Mengacu pada tabel Durbin-Watson untuk $n = 173$ dan $k = 4$ dengan taraf signifikansi 5 persen, nilai $dL = 1,718$ dan $dU = 1,788$, sehingga $4 - dU = 2,212$. Karena nilai $DW = 2,017$ terletak dalam rentang $dU < DW < 4 - dU$ ($1,788 < 2,017 < 2,212$), sesuai ketentuan pengambilan keputusan Durbin-Watson disimpulkan tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif yang signifikan. Tidak adanya autokorelasi mengkonfirmasi

bahwa residual antar-pengamatan bersifat independen satu sama lain kondisi yang krusial mengingat data bersifat panel lima tahun dengan risiko autokorelasi temporal yang perlu dikontrol agar estimasi model tetap valid (Ghozali, 2021).

Tabel 8 Hasil Uji Simultan (Uji F) dan Koefisien Determinasi

Statistik	Nilai
F hitung	14,532
Sig. (Uji F)	0,000
R Square	0,257
Adjusted R Square	0,239

Sumber: Data diolah menggunakan IBM SPSS Statistics

Berdasarkan Tabel 8, uji F menghasilkan nilai F hitung sebesar 14,532 dengan signifikansi 0,000 yang jauh di bawah taraf kritis 0,05. Ini berarti secara simultan keempat variabel independen secara kolektif berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*, dan model dinyatakan fit untuk digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis lebih lanjut. Nilai Adjusted R² sebesar 0,239 mengindikasikan bahwa kombinasi keempat variabel independen mampu menjelaskan sekitar 23,9 persen dari total variasi tingkat *environmental disclosure* yang terjadi antar perusahaan dalam sampel. Sisa 76,1 persen sangat mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model seperti komposisi dan independensi dewan komisaris, keberadaan komite keberlanjutan, karakteristik sub-sektor energi, kualitas audit eksternal, atau faktor tekanan kreditur dan budaya organisasi. Dalam konteks ilmu sosial, nilai Adjusted R² antara 20-50 persen sudah dipandang memiliki kekuatan penjelas yang memadai, mengingat kompleksitas dan multidimensionalitas perilaku pengungkapan lingkungan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor beragam yang saling berinteraksi secara dinamis.

Tabel 9 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-	0,261		-3,345	0,001
KI	0,000	0,001	0,046	0,492	0,624
KM	0,000	0,001	-0,012	-0,119	0,905

ROA	0,335	0,138	0,190	2,429	0,016
Size	0,044	0,008	0,420	5,372	0,000

Sumber: Data diolah menggunakan IBM SPSS Statistics. Variabel Dependen: ED

PEMBAHASAN

Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai t sebesar 0,492 dengan signifikansi 0,624 sehingga H1 ditolak, yang berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hasil ini tidak sesuai dengan prediksi teori keagenan, tetapi sejalan dengan penelitian Dewi & Honggowati (2023), Jubaedah & Setiawan (2023), dan Pratitarari & Honggowati (2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa investor institusional di Indonesia masih lebih berorientasi pada kinerja finansial jangka pendek dan belum mengintegrasikan aspek ESG secara optimal dalam pengawasan investasinya, sehingga belum mampu mendorong peningkatan pengungkapan lingkungan perusahaan (Dewi & Honggowati, 2023; Jubaedah & Setiawan, 2023; Pratitarari & Honggowati, 2025). Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Wei *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa investor institusional di pasar yang lebih matang telah lebih aktif mendorong *environmental disclosure* (Wei *et al.*, 2024).

Kepemilikan manajerial Kepemilikan manajerial menunjukkan nilai t sebesar -0,119 dengan signifikansi 0,905 sehingga H2 ditolak, yang mengindikasikan bahwa rendahnya proporsi kepemilikan manajerial belum mampu mendorong peningkatan *environmental disclosure* karena insentif manajemen untuk meningkatkan reputasi lingkungan perusahaan masih terbatas (Acar & Temiz, 2021; Ginting, 2022).

Sebaliknya, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure* dengan nilai t sebesar 5,372 dan signifikansi < 0,001 sehingga H3 diterima, sekaligus menjadi variabel paling dominan dalam model. Hasil

ini menunjukkan bahwa perusahaan besar menghadapi tekanan legitimasi yang lebih tinggi dari regulator, investor ESG, media, dan masyarakat, serta memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk membangun sistem pelaporan keberlanjutan yang terintegrasi (Al Amosh & Khatib, 2022; Lavin & Montecinos-Pearce, 2021; Liao *et al.*, 2021; Maulia & Yanto, 2020).

Kemudian, profitabilitas juga berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai t sebesar 2,429 dan signifikansi 0,016 sehingga H4 diterima, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki kapasitas finansial dan motivasi reputasional yang lebih besar untuk meningkatkan pengungkapan lingkungan kepada investor dan pemangku kepentingan (Ahmed & Masum, 2024; Doshi *et al.*, 2024; Fuadah *et al.*, 2022; Gerged *et al.*, 2021; Sayadi & Setiawan, 2024).

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan sektor energi di BEI periode 2020-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan, sedangkan ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel paling dominan. Nilai Adjusted R² sebesar 23,9 persen menunjukkan masih terdapat faktor lain di luar model yang memengaruhi *environmental disclosure*. Penelitian ini terbatas pada sektor energi sehingga penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel tata kelola perusahaan lainnya serta memperluas cakupan sektor penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

Acar, E., Tunca Çalıyurt, K., & Zengin-Karaibrahimoglu, Y. (2021). Does ownership type affect *environmental disclosure*? *International Journal of*

Climate Change Strategies and Management, 13(2), 120-141. <https://doi.org/10.1108/IJCCSM-02-2020-0016>

Acar, M., & Temiz, H. (2021). Advertising intensity and corporate social responsibility disclosure: evidence from Turkish listed firms. *International Journal of Climate Change Strategies and Management*, 13(4-5), 533-550. <https://doi.org/10.1108/IJCCSM-03-2021-0024>

Ahmed, S., & Masum, Md. H. (2024). Environmental, Social and Governance (ESG) disclosure and firm performance in energy sector. *Journal of Cleaner Production*, 434, 139987. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.139987>

Al Amosh, H., & Khatib, S. F. A. (2022). Ownership structure and environmental, social and governance performance disclosure: the moderating role of the board independence. *Journal of Business and Socio-Economic Development*, 2(1), 49-66. <https://doi.org/10.1108/JBSED-07-2021-0094>

Albitar, K., Gerged, A. M., Kikhia, H., & Hussainey, K. (2021). Auditing in times of social distancing: The effect of COVID-19 on auditing quality. *International Journal of Accounting & Information Management*, 29(1), 169-178. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-08-2020-0128>

Ali, W., Frynas, J. G., & Mahmood, Z. (2022). Determinants of corporate social responsibility (CSR) disclosure in developed and developing countries: A literature review. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 24(4), 273-294. <https://doi.org/10.1002/csr.1225>

- Anjani, Rr. P., Aryani, Y. A., & Setiawan, D. (2024). Pengaruh kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan sektor energi. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 45-58. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v12i1.2024>
- Baldini, M., Dal Maso, L., Liberatore, G., Mazzi, F., & Terzani, S. (2020). Role of country- and firm-level determinants in environmental, social, and governance disclosure. *Journal of Business Ethics*, 150(1), 79-98. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3139-1>
- Cucari, N., Esposito De Falco, S., & Orlando, B. (2021). Diversity of board of directors and environmental social governance: Evidence from Italian listed companies. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 25(3), 250-266. <https://doi.org/10.1002/csr.1452>
- Dewi, N. A., & Honggowati, S. (2023). Social and *environmental disclosure* in Indonesia: Does ownership matter? *Journal of Accounting and Investment*, 24(3), 877-895. <https://doi.org/10.18196/jai.v24i3.18740>
- Doshi, M., Jain, R., Sharma, D., Mukherjee, D., & Kumar, S. (2024). Does ownership influence ESG disclosure scores? *Research in International Business and Finance*, 67. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2023.102122>
- Fuadah, L. L., Mukhtaruddin, M., Andriana, I., & Arisman, A. (2022). The Ownership Structure, and the Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure, Firm Value and Firm Performance: The Audit Committee as Moderating Variable. *Economies*, 10(12). <https://doi.org/10.3390/economies10120314>
- Gerged, A. M., Matthews, L., & Elheddad, M. (2021). Antecedents and financial consequences of corporate *environmental disclosure*: A systematic literature review and a research agenda. *Journal of Cleaner Production*, 273, 122998. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.122998>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, M. (2022). The Effect of Ownership Structure on the Level of Environmental Responsibility Disclosure in Annual Report. *International Journal of Economies*. <https://doi.org/10.55299/ijec>
- Hossain, M., Tan, L. M., & Adams, M. (2021). Voluntary disclosure in an emerging capital market: Some empirical evidence from firms listed on the Kuala Lumpur Stock Exchange. *The International Journal of Accounting*, 29(4), 334-351. [https://doi.org/10.1016/0020-7063\(94\)90008-6](https://doi.org/10.1016/0020-7063(94)90008-6)
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jubaedah, S., & Setiawan, D. (2023). The effect of ownership structure on social and *environmental disclosure* in Indonesia. *Diponegoro International Journal of Business*, 6(1), 24-35. <https://doi.org/10.14710/dijb.6.1.2023.24-35>
- Lavin, J. F., & Montecinos-Pearce, A. A. (2021). Esg disclosure in an emerging market: An empirical analysis of the influence of board characteristics and ownership structure. *Sustainability*

- (Switzerland), 13(19).
<https://doi.org/10.3390/su131910498>
- Liao, L., Luo, L., & Tang, Q. (2021). Gender diversity, board independence, environmental committee and greenhouse gas disclosure. *The British Accounting Review*, 47(4), 409-424.
<https://doi.org/10.1016/j.bar.2014.01.002>
- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2021). The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings management as mediating variable. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 41-60.
<https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2018-0008>
- Margono, E. (2023). Pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan keberlanjutan pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 20(1), 45-62.
- Maulia, E., & Yanto, H. (2020). Determinants of *environmental disclosure* of manufacturing companies in Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 9(2), 79-87.
<https://doi.org/10.15294/aaj.v9i2.36024>
- Pratitarari, N., & Honggowati, S. (2025). Pengaruh kepemilikan manajerial dan profitabilitas terhadap *environmental disclosure* pada perusahaan sektor energi. *Accounting Analysis Journal*, 14(1), 1-14.
- Puspitaningrum, D., & Atmini, S. (2021). Corporate governance mechanism and the level of internet financial reporting: Evidence from Indonesian companies. *Procedia Economics and Finance*, 2, 157-166.
[https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(12\)00074-5](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(12)00074-5)
- Sayadi, M., & Setiawan, D. (2024). *Environmental disclosure* and firm characteristics: evidence from energy companies in Indonesia. *Sustainable Futures*, 7, 100175.
<https://doi.org/10.1016/j.sftr.2024.100175>
- Wei, M., Wang, Y., & Giamporcaro, S. (2024). The impact of ownership structure on environmental information disclosure: Evidence from China. *Journal of Environmental Management*, 352.
<https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2024.120100>
- Zhang, D., Lucey, B. M., & Zhao, Y. (2023). Financial constraints and the green innovation nexus. *Energy Economics*, 116, 106381.
<https://doi.org/10.1016/j.eneco.2022.106381>